BAB I
LATAR BELAKANG

I.1 Latar Belakang

Dunia hiburan di Indonesia berkembang sedemikian cepat seiring dengan pesatnya perkembangan industri musik di tanah air, hal demikian menjadi pendorong semakin banyaknya bermunculan grup-grup musik (Band) baru di seluruh penjuru tanah air untuk ikut berkompetisi dalam bidang ini. Setiap grup band sudah pasti memiliki cita-cita untuk terkenal dan dikenal masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan membuat album rekaman karya-karya mereka. Namun demikian, bukanlah hal yang mudah bagi sebuah grup Band baru (pemula) untuk dapat membuat album rekaman dengan merekam karya musik mereka menjadi sebuah album rekaman dalam media kaset maupun CD (*compact disk*). Terlebih bagi grup band yang berada di luar Jakarta, karena fasilitas studio musik (rekaman) sampai saat ini masih terpusat di Jakarta.

Apabila sebuah grup band berhasil melakukan proses rekaman, bukan berarti bisa langsung dipasarkan dan grup band tersebut bisa langsung dikenal. Untuk mencapai semuanya, masih ada proses lanjutan yaitu proses distribusi dan promosi.

Proses **Produksi**, **Promosi** dan **Distribusi** memerlukan biaya yang relatif besar sehingga hanya Studio Musik dengan modal besar saja (Major Label) yang mampu menanggulangi semua biaya yang harus dikeluarkan. Karena keseluruhan proses tersebut erat kaitannya dengan pembiayaan yang besar maka tidak semua grup band yang bisa diterima dan bergabung dalam menejemen sebuah Major Label. Grup Band yang dapat bergabung dalam menejemen sebuah Major Label adalah grup band yang memiliki potensi serta kelebihan-kelebihan lain yang dianggap pihak Major Label mampu menghasilkan karya musik yang cepat diterima pasar sehingga dengan cepat pula dapat mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan oleh pihak menejemen.

Bagi grup band yang tidak dapat diterima di dalam menejemen Major Label, namun tetap ingin berkarya pada akhirnya memilih jalur lain dengan

melakukan proses Produksi, Promosi dan Distribusi secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Jalur alternatif ini kemudian dikenal sebagai jalur Indipenden atau Indie Label.

Dengan kemandiriannya, jalur Indipenden atau Indie Label menjadi fenomena di dalam industri rekaman di tanah air sehingga kemudian menjadi sebuah komunitas yang penuh kreatifitas dan kekompakan yang akhirnya menjadi ciri bagi kelompok ini.

I.2 Sejarah Merekam Suara

Adalah **Thomas A. Edison**, seorang penemu besar yang mencoba melakukan rekaman dengan sebuah *cylinder phonograph*, untuk dijadikan mesin pencatat atau perekam di tahun 1887. Inilah proses perekaman audio yang tercatat untuk pertama kalinya. Ditahun 1887 pula, **Emile Berliner** membuat disk *flat* pertama untuk rekaman yang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya piringan hitam yang diputar dengan alat yang dikenal dengan nama **Gramaphone**.

Kemudian pada 1898 **Valdermar Poulsen** menemukan pita rekaman magnetik yang pertama. Pita ini pernah menggunakan kabel baja sebagai media rekaman, akan tetapi mempunyai prinsip yang sama untuk mengambil gelombang suara sebagai gerakan magnetik. Pita magnetik (plastik tipis, bagian atasnya dilapisi oksida magnetik) segera akan menjadi standar pita rekaman.

Sekitar tahun 1948, rekaman dalam bentuk disk seperti yang dikenal saat ini, diciptakan untuk pertama kalinya dengan teknologi yang masih sederhana dengan jumlah penggandaan yang terbatas. Pada 1970-an mulai diperkenalkan rekaman dengan menggunakan teknologi ***Digital Audio Tape*** (DAT) untuk rekaman studio. Dengan mengambil gelombang suara analog sebagai contoh pada frekuensi tinggi dan diubah menjadi data digital, yang dapat disimpan dan dimanipulasi oleh komputer. Satu kali data di format secara digital, dapat disimpan lebih baik dan dapat direkam di atas pita magnetik dengan sebelumnya merubah sinyal digital kembali menjadi analog.

Di tahun 1983 diperkenalkan ***Compact Disc*** digital untuk rekaman yang dapat digunakan di rumah. Rekaman data digital diletakkan di atas medium magnetik, pada dasarnya data disimpan dalam getaran kecil di atas disk

alumunium yang dilapisi plastik. Data ini kemudian dibaca dengan menggunakan sinar laser, hal ini membatasi pemakaian fisik di atas disk.

I.3 Industri Rekaman Di Indonesia

Sejarah industri rekaman di Indonesia terjadi antara tahun 1950 hingga 1960-an, berawal dari dua tempat yaitu Studio Lokananta di Surakarta dan Studio Irama di Menteng Jakarta. Lokananta milik pemerintah, dan banyak melahirkan lagu-lagu daerah, sementara Irama milik individu (Mas Yos), yang banyak melahirkan lagu-lagu hiburan sebutan untuk lagu-lagu pop sekarang. Memasuki awal tahun 1970, satu persatu mulai bertumbuhan Studio Rekaman di Indonesia seperti Dimita, Metropolitan (sekarang menjadi Musica Studio's), Remaco, Tri Angkasa dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan waktu, Studio Rekaman di Indonesia semakin mengembangkan diri, baik dari segi teknologi maupun sistem menejemen sehingga menjadi lahan bisnis yang sangat menghasilkan.

Namun demikian, semakin banyaknya Studio Rekaman di Indonesia, khususnya Jakarta, memunculkan kompetisi tinggi diantara mereka. Studio Rekaman yang pada awalnya tidak disewakan untuk umum, akibat dari kompetisi ini akhirnya membuka diri untuk bisa disewa masyarakat umum bahkan ada yang akhirnya hanya sebagai studio latihan musik biasa agar dapat bertahan. Studio-studio besar dengan modal dan menejemennya yang baik, tetap eksklusif dan kemudian menjadi Major Label.

I.4 Komunitas Indipenden Label

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, Indipenden Label merupakan jalur alternatif bagi grup band untuk tetap berkarya setelah ditolak oleh Major Label. Grup band yang ditolak Major Label ini umumnya memainkan jenis musik keras (Rock, Hard Rock, Metal) yang pada saat itu (awal 90-an) masih sulit diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Sehingga kemudian, sebagian dari grup-grup band yang ditolak Major Label ini melakukan proses Produksi, Promosi dan Distribusi atas karya-karya musik mereka secara mandiri. Dan ini merupakan awal dari perkembangan Indipenden Label di Indonesia.

Proses Produksi, Promosi dan Distribusi secara mandiri ini (Indipenden) kemudian semakin berkembang dan tidak hanya grup-grup band yang memainkan jenis musik keras saja yang melakukannya tetapi juga dari jenis musik lain seperti pop, jazz bahkan dangdut.

Yang membuat Indie Label berbeda dengan Major Label adalah besarnya modal dan cakupan distribusi yang menjadi ***back up***. Major Label memiliki jaringan distribusi yang luas, paling tidak menjangkau ke seluruh Indonesia. Sementara jaringan jaringan distribusi yang dipunyai Indie Label dibangun berdasarkan pertemanan sehingga tidak seluas jaringan yang dimiliki Major Label.

Walaupun masih banyak kendala yang dirasakan oleh komunitas Indie Label ini seperti minimnya Studio Musik yang terjangkau (murah), terbatasnya pengetahuan akan jaringan sistem distribusi termasuk media promosi yang bersedia melakukan promosi murah untuk mempromosikan karya mereka. Pada akhirnya, grup musik yang memilih jalur Indipenden, dengan segala kemampuan dan kreatifitas, mereka membentuk jaringan komunikasi antara sesama grup musik indipenden dalam mendistribusikan dan mempromosikan karya mereka sehingga kemudian terbentuklah komunitas yang kemudian dikenal dengan sebutan Komunitas Indie.

Indie Label dapat dikategorikan menjadi dua. Yang pertama, adalah Indie Label (dalam bentuk perusahaan) yang dibangun oleh sebuah grup band untuk memproduksi atau mendistribusikan albumnya sendiri sehingga total keuntungan yang didapat dari penjualan album sepenuhnya jadi milik band dan menejemennya sebagai pemilik Label. Jenis kedua adalah Indie Label yang memberikan modal bagi sebuah band untuk memproduksi rekaman kaset dan mengedarkannya secara indipenden. Untuk jenis ini, proses pengambilan artisnya melalui proses seleksi namun tidak seketat yang dilakukan Major Label. Biasanya, proses seleksi hanya dilakukan berdasarkan kesamaan visi, baik dari sisi musikalitas maupun sisi bisnis.

Sampai saat ini komunitas Indie sudah cukup tersebar di Indonesia seperti Medan, Makasar dan hampir di semua kota besar di pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Jogja, Surabaya). Untuk kota Jogjakarta, komunitas Indie biasa berkumpul di lingkungan perempatan Mirota Kampus

UGM, Shaker Café Kota Baru, Sayidan Gondomanan, Wirobrajan, Janti, Umbulharjo dan beberapa tempat lainnya.